

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu internasional mengenai penyandang disabilitas menjadi perhatian masyarakat dunia internasional setelah adanya resolusi PBB No. 61 Tahun 2006 tentang *Convention on the Right of Persons with Disabilities* yang memberikan perubahan paradigma dan pendekatan mengenai memperlakukan bagi para penyandang disabilitas. Posisi penyandang disabilitas dianggap sebagai bagian dari masyarakat ataupun seseorang yang memiliki suatu kekurangan atau kelemahan. Selama ini, upaya pendekatan yang dilakukan untuk memperlakukan para penyandang disabilitas dilakukan dengan pendekatan secara medis, dengan menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat. Namun demikian, sejalan dengan isu keragaman kondisi manusia, penyebutan disabilitas mendapatkan posisi sosial yang lebih dihargai bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan dokumen Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menunjukkan bahwa sebanyak 10% jumlah penduduk bumi merupakan penyandang disabilitas dan 20% berasal dari kelas ekonomi lemah. Keberadaan kaum disabilitas ini disabilitas sangat rentan, terhadap aspek ekonomi, pendidikan, keterampilan, maupun kemasyarakatan. Kondisi di Indonesia sendiri, statistik menunjukkan bahwa jumlah orang yang memiliki permasalahan dalam bidang kesejahteraan sosial, yang di dalamnya termasuk penyandang disabilitas, adalah 1,7 juta orang (Putri, 2015)

Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 mengungkapkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.0008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang adalah penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual pada masa sekarang ini sebagian besar sudah mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya. Pelayanan dan pendidikan untuk penyandang disabilitas intelektual yang mengarah pada pendidikan seksual masih belum mendapatkan perhatian khusus.

Hal ini terlihat dengan masih banyaknya masalah-masalah yang dihadapi oleh

penyandang disabilitas intelektual yang menjelang remaja, mereka belum mengerti tentang perkembangan fisik maupun emosi yang terjadi pada dirinya. Terutama perubahan fisik yang berhubungan dengan kematangan organ-organ seksual. Penyandang disabilitas intelektual tidak memiliki kemampuan penuh sesuai dengan harapan masyarakat. penyandang disabilitas intelektual tidak dapat mengendalikan dan mengontrol perilaku seksualnya, karena terjadi secara langsung dan spontan dari dorongan naluriahnya (Praptiningrum, 2006).

Fenomena yang sering terjadi pada penyandang disabilitas intelektual adalah ketidaktahuan yang cukup untuk mengerti perihal seksual. penyandang disabilitas intelektual tidak memiliki teman berdiskusi, tidak memiliki kemampuan mengakses informasi yang dapat diperoleh melalui buku atau artikel karena kondisinya (Lucia, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual sangat memerlukan pendampingan ekstra mengenai layanan pendidikan seksual. Di sisi lain pendidikan seks bagi penyandang disabilitas intelektual merupakan kebutuhan dasar. Permasalahan ini apabila tidak mendapat fokus perhatian yang ekstra maka akan mengakibatkan kejadian yang sangat berbahaya.

Penyandang Disabilitas Intelektual merupakan salah satu kelompok yang sulit melakukan komunikasi secara efektif karena defisit bahasanya. Bahasa dan inteligensi begitu berkaitan banyak ahli yang mendefinisikan disabilitas intelektual berdasarkan defisit bahasanya. Diasumsikan secara meluas bahwa bahasa diperlukan untuk sebagian besar proses berpikir tingkat tinggi, dan oleh karenanya sebagian besar item dalam kebanyakan tes inteligensi melibatkan stimulus verbal, respon verbal, atau keduanya. Defisit dalam keterampilan bahasa mungkin merupakan karakteristik yang paling menonjol yang membedakan antara penyandang disabilitas intelektual dan non-disabilitas intelektual (Alimin, 2008).

Kondisi seseorang yang mengalami kelainan memberikan dampak yang kurang menguntungkan secara fisik, psikologis maupun psikososialnya, sehingga dapat menghambat kondisi perkembangan anak dalam memperdayakan fungsi kehidupannya. Permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus berkaitan

dengan masalah pemenuhan kebutuhan primer seperti pangan, sandang, papan dan kemampuan bersosialisasi serta kemampuan untuk memelihara diri sendiri secara mandiri. Kemampuan memelihara diri merupakan hal yang sangat penting baik bagi anak normal maupun anak yang mengalami kebutuhan khusus agar mereka dapat menjaga kesehatan dan kebersihan diri secara mandiri. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Sehat merupakan keadaan sejahtera secara menyeluruh, tidak hanya fisik tetapi juga jiwa dan kondisi sosialnya agar seseorang dapat hidup produktif dan bahagia sesuai dengan fungsinya. Dengan kondisi kelainan yang dialaminya, ABK akan menghadapi masalah yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. ABK memerlukan bimbingan dalam hal yang terkait dengan kesehatan agar ABK dapat merawat dirinya secara mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Pada dasarnya penyandang disabilitas intelektual secara fisik dan hormonal berkembang sebagaimana orang pada umumnya, mereka juga mengalami masa puber ketika menginjak usia remaja – menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki – yang memberikan pengaruh seperti mulai mengenal lawan jenis, mengenal rasa cinta, keinginan untuk menjalin hubungan asmara atau menikah. Oleh karena itu membicarakan tentang aspek seksualitas, hak reproduksi berikut risikonya dalam konteks pendidikan formal sekolah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Menyiapkan remaja disabilitas intelektual agar mampu menghadapi masa pubertasnya dengan sehat, bahagia dan bebas dari rasa takut, akan membantu untuk menangani situasi tertentu atas keingintahuannya dalam aspek seksualitas mereka.

Hasil Penelitian Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) pada 102 responden wanita disabilitas, dengan responden pada usia remaja (13-18 tahun dan 19-24 tahun) Ditemukan bahwa terdapat kerentanan terhadap kekerasan, termasuk kekerasan seksual, terhadap wanita disabilitas yang terjadi di lingkungan publik hingga privat, seperti kekerasan oleh pasangan (pacar/suami). Penelitian tersebut juga menemukan wanita disabilitas di Indonesia memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu ditemukan juga bahwa lapisan

terdekat pada lingkungan psiko-sosial wanita dengan disabilitas, seperti guru, pengasuh, dan pemberi layanan kesehatan, juga memiliki pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas individu dengan disabilitas.

Remaja dengan disabilitas intelektual dapat mengalami kekerasan dari lingkungan di sekitarnya yang memanfaatkan ketidaktahuan remaja terkait reproduksi dan seksualitas. Di sisi lain, beberapa remaja dengan disabilitas intelektual dapat berperilaku seksual di tempat umum atau kepada orang yang tidak tepat karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan mereka untuk menunjukkan perilaku yang seharusnya (contohnya, masturbasi di tempat umum atau memeluk tanpa izin orang yang disukai). Hal ini terjadi saat remaja dengan disabilitas intelektual tidak mendapatkan pendidikan yang tepat, atau bahkan mendapatkan informasi yang keliru dari teman sebaya, masyarakat umum, atau media di sekitarnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa belum adanya perhatian yang serius dari para guru untuk memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi peserta didik penyandang disabilitas intelektual sehingga pembelajaran yang dilakukan seringkali tidak memiliki muatan konten mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Di sisi lain, paradigma yang masih menganggap pembicaraan seputar seksualitas kerap kali dianggap tabu dan enggan dibicarakan, di sisi lain kedudukan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dan fungsi untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan mengenai topik seputar reproduksi dan seksualitas.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai proses studi pendahuluan juga memunculkan asumsi peneliti mengenai pengetahuan peserta didik di lokasi penelitian terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas masih belum ideal, peneliti mendapati siswa yang menggaruk di bagian selangkangan di tempat terbuka, interaksi sentuhan/gesture antara lawan jenis yang cenderung rawan seperti menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak lazim, adanya ucapan dan perbuatan yang menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis seperti merayu, memberikan gesture cium, dan lain

sebagainya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pembelajaran seputar kesehatan dan seksualitas perlu digalakan sebagai upaya pencegahan dan pembekalan bagi peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat. Maka dari itu penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan alternatif solusi dan dapat memberikan gambaran secara umum untuk menjadi dasar dalam melakukan pembekalan bagi peserta didik mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan berkenaan dengan topik yang serupa dengan topik penelitian ini menjelaskan bahwasannya ketersediaan media pembelajaran sex education yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita belum mencukupi (Sambira, dkk, 2022). Selanjutnya mengenai materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak normal seperti; a) Pendidikan keimanan, b) *sex hygiene*, c) penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas, d) pendidikan etika, e) bahaya seks bebas dan perilaku seks menyimpang (Aziz, 2014). Hal yang berkaitan dengan persepsi orangtua mengenai pendidikan seksual pada remaja disabilitas intelektual menunjukkan orang tua menganggap pendidikan seksual sangat berpengaruh negatif dan sangat sulit untuk memberikan pendidikan seksual tersebut kepada remaja disabilitas intelektual (Warista, 2018). Dari apa yang dipaparkan di atas yang berdasarkan pada hasil dari penelitian-penelitian terdahulu bahwasannya perhatian mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja disabilitas intelektual terjadi problematika yang beragam sehingga perlu adanya upaya menguraikan variabel/aspek lain yang berkaitan salah satunya adalah aspek remaja disabilitas itu sendiri. Maka, penelitian ini hendak memberikan gambaran bagaimanakah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja disabilitas intelektual agar dapat menjadi sumbangsih keilmuan dan kondisi aktual di lapangan sehingga dapat menjadi pelengkap keilmuan.

Berhubungan dengan hal tersebut, kajian resiko kekerasan pada penyandang disabilitas oleh tim peneliti Universitas Liverpool dan WHO di 17 negara berpendapatan rendah menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas

memiliki resiko 3,6 kali lebih besar untuk mengalami kekerasan fisik (*physical violence*) dan 2,9 kali lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual (*sexual harassment*)¹. Secara spesifik, anak-anak dengan disabilitas intelektual 4,6 kali lebih mungkin menjadi korban kekerasan seksual (*sexual harassment*) dibandingkan teman sebayanya tanpa disabilitas. Orang-orang dengan disabilitas memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan seksual, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki disabilitas.

Mengenai hal tersebut, kontrol dari berbagai pihak terkait seperti; dinas pendidikan, dinas sosial, tokoh masyarakat dan agama, dinas kesehatan, sangatlah penting dilakukan untuk meminimalisir dampak buruk dari ketidakmampuan atas pengembangan diri dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi dan seksualitas. Sosialisasi dan pembelajaran sejak dini mengenai topik tersebut sangat penting dilakukan. Pembelajaran kesehatan reproduksi dan seksualitas dimulai sejak remaja atau usia sekolah tidak boleh dikesampingkan. Kurikulum ataupun program pembelajaran yang memuat konten kesehatan reproduksi dan seksualitas perlu dibuat dan tentunya diimplementasikan.

Salah satu layanan kesehatan yang ditujukan pada ABK adalah pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan kegiatan memberikan layanan pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan alat-alat reproduksi yang meliputi sistem, fungsi dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi (Cholil, 1996). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi pasal (4) yang menyatakan bahwa:

1. Remaja berhak memperoleh informasi yang lengkap, jelas dan akurat tentang kesehatannya termasuk kesehatan reproduksi.
2. Remaja berhak memperoleh edukasi yang lengkap, jelas dan akurat tentang kesehatannya, termasuk kesehatan reproduksi.

3. Remaja berhak untuk mendapatkan layanan kesehatan reproduksi tanpa diskriminasi.

Pendidikan kesehatan reproduksi dapat membekali para remaja dari resiko pelecehan dan kekerasan seksual, resiko kehamilan yang tidak diinginkan dan mencegah penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Selain itu, anak dapat membentengi diri dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja, melindungi bagian tubuhnya, mengelola dorongan seksualnya dan menolak ajakan teman untuk melakukan hal yang negatif. Melalui pendidikan ini anak yang mengalami kelainan atau ABK memperoleh haknya untuk mengetahui informasi kesehatan reproduksi secara lengkap dan benar.

Implementasi kebijakan pendidikan kesehatan reproduksi pada ABK dilakukan dalam proses belajar mengajar dikelas maupun diluar ruangan kelas. Proses pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya tidak hanya memberikan materi saja tetapi juga ditunjang dengan praktek keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK. Kegiatan belajar mengajar pendidikan kesehatan reproduksi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab, permainan edukasi, dan praktek sesuai dengan kondisi kelainan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

ABK membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tua, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi secara lengkap dan benar dalam merawat organ kesehatan reproduksi agar tetap sehat dan berfungsi dengan baik dan normal. Guru sebagai tenaga pendidik yang mempunyai tugas membimbing, membelajarkan, dan melatih peserta didik diharapkan mampu menempatkan diri sebagai pusat informasi dan pembimbing anak dalam hal kesehatan reproduksi.

Pada kenyataannya, peranan orang tua dan guru dalam membimbing anaknya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi belum maksimal. Banyak orang tua dan masyarakat masih menganggap pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah belum maksimal yang dikarenakan

kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada anak dan terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia. Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan peserta didik agar hidup sehat dan terhindar dari penyakit. Sekolah khusus ABK yang disebut dengan sekolah luar biasa atau SLB. SLB sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi ABK mempunyai tugas untuk memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak termasuk membimbing anak dalam pendidikan kesehatan reproduksi

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian seputar topik kesehatan reproduksi dan seksualitas pada penyandang disabilitas intelektual dengan judul "Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja Dengan Disabilitas Intelektual"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu:

- 1.2.1** Penyandang disabilitas intelektual memiliki perkembangan hormon dan seksualitas yang sama sebagaimana seseorang tanpa disabilitas intelektual.
- 1.2.2** Penyandang disabilitas intelektual termasuk kelompok rentan menjadi korban kekerasan seksual.
- 1.2.3** Penyandang disabilitas intelektual memiliki profil tersendiri dibandingkan dengan non-penyandang disabilitas intelektual dalam lingkup kesehatan reproduksi dan seksualitas.
- 1.2.4** Penyandang disabilitas intelektual membutuhkan penanganan khusus dalam pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.
- 1.2.5** Kelompok masyarakat terdekat di lingkungan penyandang disabilitas intelektual belum sepenuhnya sadar dan mampu memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi penyandang disabilitas intelektual.

1.2.6 Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dan fungsi dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi peserta didiknya termasuk peserta didik dengan hambatan intelektual

1.3 Batasan Masalah

Pokok permasalahan pada penelitian ini haruslah dibatasi agar tujuan penelitian bisa tercapai. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengetahuan konsep anggota tubuh, pengetahuan mengenai perubahan fisik pada saat puberitas, dan pengetahuan mengenai kebersihan tubuh dan kelamin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya solusi agar dapat menyelesaikan permasalahan mengenai upaya peningkatan pengetahuan pada penyandang disabilitas intelektual mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Oleh karena itu topik yang hendak diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai; bagaimanakah pengetahuan penyandang disabilitas intelektual mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas? Dengan sub-masalah antara lain;

1.4.1 Bagaimanakah pengetahuan penyandang disabilitas intelektual mengenai konsep anggota tubuh?

1.4.2 Bagaimanakah pengetahuan penyandang disabilitas intelektual mengenai puberitas?

1.4.3 Bagaimanakah pengetahuan penyandang disabilitas intelektual mengenai kebersihan tubuh dan kelamin?

1.4.4 Bagaimanakah upaya guru dalam memberikan pembelajaran kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi penyandang disabilitas intelektual?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja dengan disabilitas intelektual. Selanjutnya secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.5.1** Mengetahui pengetahuan penyandang disabilitas intelektual mengenai konsep anggota tubuh yang meliputi; perbedaan tubuh pada laki-laki dan perempuan dan bagian-bagian tubuh yang bersifat privasi.
- 1.5.2** Mengetahui pengetahuan penyandang disabilitas intelektual mengenai ciri perubahan fisik pada saat puberitas meliputi perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan.
- 1.5.3** Mengetahui pengetahuan penyandang disabilitas intelektual mengenai kebersihan tubuh dan kelamin meliputi manajemen kebersihan menstruasi/mimpi basah.
- 1.5.4** Mengetahui upaya guru dalam memberikan pembelajaran kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi penyandang disabilitas intelektual.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak- pihak terkait. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoriti maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih berupa hasil penelitian sebagai bahan litelatur keilmuan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi penyandang disabilitas intelektual.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru dalam membuat rancangan program pembelajaran dan atau pendidikan yang bermuatan topik kesehatan reproduksi dan seksual khususnya bagi penyandang disabilitas intelektual. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan setempat dalam mengambil atau membuat kebijakan berkaitan dengan isu-isu kekerasan seksual khususnya dalam lingkup penyandang disabilitas.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Dalam struktur organisasi penelitian berisi sistematika dalam penulisan penelitian, yang terdiri dari 5 bab, adalah :

1.7.1 BAB I Pendahuluan

Pada Bab I dijelaskan mengenai isi penelitian, dimulai dari pemaparan mengenai latar belakang tema atau topik yang diangkat sebagai dasar penelitian dengan mengacu pada perkembangan kondisi pada saat ini. Pertanyaan penelitian merupakan rumusan dari masalah penelitian. Tujuan penelitian adalah jawaban dari persoalan pada penelitian, yang tertuang dalam rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Agar lebih lengkap maka tujuan penelitian dibagi dalam dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam Bab I juga memuat mengenai manfaat penelitian bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan bisa mendapatkan keuntungan dari penelitian yang dimaksud. Dalam bab ini juga dipaparkan bagaimana struktur organisasi tesis, serta sistematika penulisan penelitian.

1.7.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini dijabarkan tentang konteks yang jelas atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam kajian pustaka berisi teori, konsep, model, kaidah yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat serta juga menampilkan penelitian-penelitian yang relevan yang mendukung secara teori, konsep serta kaidah terkait penelitian yang diangkat. Selanjutnya teori serta konsep tersebut akan dikaji oleh peneliti dan dikaitkan dengan permasalahan penelitian.

1.7.3 BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan mengolahnya agar pembaca dapat mengetahui tahapan dan langkah yang dilakukan oleh peneliti pada proses pengumpulan dan pengolahan data terkait.

1.7.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Berisi penjabaran dan pemaparan hasil penelitian. Hal-hal yang ditemukan selama proses penelitian akan dipaparkan dan dijabarkan serta dikaitkan dengan teori dasar dan pembahasan terhadap hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Akan disampaikan temuan penelitian yang didasarkan pada temuan dan pembahasan temuan penelitian terkait dengan rumusan pertanyaan penelitian.

1.7.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini memuat simpulan, implikasi serta rekomendasi atau saran yang dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan hasil analisis dari temuan dalam penelitian. Di mana hasil analisis temuan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian serta masyarakat umum yang tertarik dengan topik penelitian.